

PENGEMBANGAN DAKWAH WISATA RELIGI KOMPLEK MAKAM

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI TEGALSARI

SKRIPSI



Diajukan oleh :

Asbah Ikhsanudin Bastiawan

NIM. 302190012

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PENGEMBANGAN DAKWAH WISATA RELIGI KOMPLEK MAKAM

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI TEGALSARI

SKRIPSI



Diajukan oleh :

Asbah Ikhsanudin Bastiawan

NIM. 302190012

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PENGEMBANGAN DAKWAH WISATA RELIGI KOMPLEK MAKAM

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI TEGALSARI

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana
program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari

Diajukan oleh :

Asbah Ikhsanudin Bastiawan

NIM. 302190012

Pembimbing :

Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP. 197703082006041001

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI**

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asbah Ikhsanudin Bastiawan
NIM : 302190012
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Wisata Religi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari
Tegalsari Untuk Pengembangan Dakwah Di Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Asbah Ikhsanudin Bastiawan

NIM. 302190012

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi
Kepada : Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arah kami, bahwa kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Asbah Ikhsanudin Bastiawan
NIM : 302190012
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Wisata Religi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari

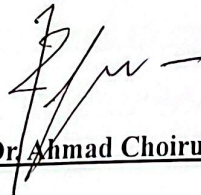
Tegalsari Untuk Pengembangan Dakwah Di Ponorogo.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap atas persetujuan munaqasahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 22 April 2026

Pembimbing



Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP. 197703082006041001

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asbah Ikhsanudin Bastiawan
NIM : 302190012
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Wisata Religi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari
Tegalsari Untuk Pengembangan Dakwah Di Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 April 2026

Mengetahui

Menyetujui

Kepala Jurusan

Pembimbing



Rehda Krisna Rusdiana, M.Psi.

NIP. 198911302019031013

Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP. 197703082006041001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Asbah Ikhsanudin Bastiawan
NIM : 302190012
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pengembangan Dakwah Wisata Religi Komplek Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

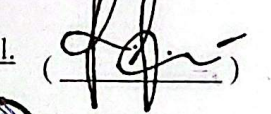
Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai dari bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) pada:

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang: Muchlis Daoini, M.Kom.I.
NIP. 198007162023211005
2. Penguji 1: Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP. 197903072003121003
3. Penguji 2: Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.
NIP. 197703082006041001

()
()
()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asbah Ikhsanudin Bastiawan
NIM : 302190012
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Wisata Religi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari
Tegalsari Untuk Pengembangan Dakwah Di Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 22 April 2026

Peneliti

The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '3DF3CAOX158947434'.

Asbah Ikhsanudin Bastiawan

NIM. 302190012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil`alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah dan Mamah yang telah menjadi orang tua yang terhebat. Terimakasih atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa.
2. Kepada seluruh keluarga besar, tante, om kakek, nenek dan keponakan-keponakan penulis yang selalu memberikan dukungan, kebahagiaan dan keceriaanya.
3. Kepada seorang yang belum bisa disebutkan namanya oleh penulis ucapkan terimakasih banyak karena selalu ada dan membantu penulis dengan menjadi *support system* terbaik, terimakasih karna selalu menjadi bagian perjalanan yang indah.
4. Teman-teman yang setia kebersamai ku di kala suka maupun duka.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹

¹ An-Nahl (125) <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=1&to=128>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul wisata religi makam kiai ageng muhammad besari tegalsari untuk pengembangan dakwah di ponorogo. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena wisata religi makam kiai ageng muhammad besari tegalsari untuk pengembangan dakwah di ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan madrasah.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap segenap pihak yang telah membantu baik secara formil maupun materiil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini selesai, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Ponorogo yang membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademik UIN Ponorogo, yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran selama penulis menuntut ilmu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini ada kesalahan, kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Ponorogo, 22 April 2026

Penulis

Asbah Ikhsanudin Bastiawan

NIM. 302190012

ABSTRAK

Bastiawan, Asbah Ikhsanudin. *Pengembangan Dakwah Wisata Religi Komplek Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari.* ***Skripsi.*** 2026. Program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

Kata kunci: Pengembangan Dakwah, Wisata Religi, Makam

Wisata religi merupakan salah satu daya tarik pariwisata yang saat ini banyak dikembangkan. Wisata religi bertujuan untuk mengajak dan memberikan pengarahan kepada seseorang agar menjauhi perbuatan syirik dan kufur. Salah satu wisata religi yang ada di Kabupaten Ponorogo yaitu Makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Makam Kiai Ageng Muhammad Besari berada di pinggir jalan raya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah, karena selain berziarah, mereka juga dapat menikmati ketenangan dan kedamaian yang ditawarkan oleh suasana desa. Banyak peziarah yang mengaku merasa lebih damai dan khusyuk ketika berada di makam tersebut, sehingga menjadikan tempat ini sebagai salah satu tujuan rutin untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara doa kepada para wali.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui pengelolaan, sumber daya, dan perspektif dakwah wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari untuk pengembangan dakwah di Ponorogo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan wisata religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari dilakukan oleh Juru Kunci Makam. Juru kunci menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas pengunjung. Pelaksanaan ziarah di komplek makam Kyai Ageng Muhammad Besari menurut juru kunci sudah berjalan dengan baik. (2) Penentuan sumber daya dalam hal ini mencakup warga, juru kunci, para peziarah Adapun tujuan ziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari ini adalah ngalap berkah dan mengingat kematian. Selain itu untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Sehingga makan berkah itu sendiri memiliki makna yang berbeda-beda. (3) Perspektif dakwah dalam wisata religi Kyai Ageng Muhammad Besari dilakukan oleh tokoh yang menjadi da'i di area makam, yaitu Romo KH Syamsudin yang merupakan penerus tradisi keilmuan dan imamah dari masjid bersejarah yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada sekitar abad ke-1. Materi dakwah tidak lain adalah islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama meliputi aqidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Dalam wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari masih menggunakan lisan.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
2. Kehadiran Peneliti	13
3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan).....	13
4. Data dan Sumber Data	14
5. Teknik Pengumpulan Data.....	16
6. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II WISATA RELIGI SEBAGAI PENGEMBANGAN DAKWAH	23
A. Wisata Religi.....	23
1. Pengertian Wisata Religi.....	23

2. Fungsi Wisata Religi.....	23
3. Bentuk Wisata Religi	24
4. Tujuan Wisata Religi.....	24
5. Strategi Pengembangan Wisata Religi.....	26
B. Pengembangan Dakwah.....	28
1. Pengertian Pengembangan	28
2. Pengertian Dakwah	29
3. Unsur-unsur Dakwah	30
4. Tujuan Dakwah.....	35
5. Fungsi Dakwah	35
BAB III PAPARAN DATA MAKAM KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI	
.....	37
A. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	37
1. Kyai Ageng Muhammad Besari.....	37
2. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	39
B. Paparan Data	42
1. Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	42
2. Penentuan Sumber Daya dalam Tujuan Ziarah Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	47
3. Perspektif Dakwah di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	54
BAB IV WISATA RELIGI MAKAM KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI TEGALSARI UNTUK PENGEMBANGAN DAKWAH DI PONOROGO.....	58
A. Pengelolaan Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk Pengembangan Dakwah.....	58
B. Penentuan Sumber Daya dalam Tujuan Ziarah Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	63
C. Perspektif Dakwah di Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari	67
BAB V PENUTUP.....	73

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman keindahan alam, keragaman etnis, dan keragaman agama di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap potensi pariwisata nasional. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan industri pariwisata, sehingga meningkatkan kemakmuran masyarakat dan mendorong setiap kabupaten serta kota di Indonesia untuk memberikan prioritas pada pengembangan sektor tersebut. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Saat ini, berbagai daerah di Indonesia berupaya menciptakan dan mengembangkan beragam atraksi wisata. Setiap daerah juga menetapkan produk pariwisata unggulan, mulai dari wisata alam dan budaya, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata pertanian, hingga wisata spiritual.¹

Wisata religi merupakan salah satu daya tarik pariwisata yang saat ini banyak dikembangkan. Wisata ini digambarkan sebagai perjalanan ke lokasi yang memiliki makna tertentu, yang biasanya diawali dengan kunjungan ke masjid, makam, dan kuil. Kegiatan wisata religi dapat meningkatkan peran masyarakat lokal, mendorong kemajuan budaya, serta memperluas pemahaman pengunjung. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa penyelenggaraan pariwisata harus memberikan kemanfaatan bagi kesejahteraan rakyat serta menjamin keadilan

¹ Fatmah, *Bisnis Pariwisata di Indonesia: Peluang Bisnis Destinasi Pariwisata di Indonesia* (Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 29.

melalui upaya peningkatan sumber pangan, pengentasan kemiskinan, serta pelestarian budaya dan alam sebagai bagian dari pembangunan pariwisata.²

Definisi wisata islami tidak hanya menekankan kegiatan bersenang-senang atau mencari hiburan, tetapi juga menekankan perluasan pemahaman seseorang tentang keagungan ayat-ayat Allah yang tersebar di seluruh bumi, baik melalui kunjungan ke masjid bersejarah maupun melalui ziarah ke makam tokoh yang dihormati. Wisata religi Islami memiliki aspek inspiratif karena memanfaatkan kegiatan ziarah sebagai aktivitas keagamaan yang memberikan makna psikologis bagi para peziarah.

Pengertian wisata religi memiliki makna yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam dakwah syiar Islam ke seluruh dunia serta sebagai ajaran yang mengingatkan manusia bahwa Allah Maha Esa. Selain itu, wisata religi juga bertujuan untuk mengajak dan memberikan pengarahan kepada seseorang agar menjauhi perbuatan syirik dan kufur.³

Makam Kiai Ageng Muhammad Besari terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa makam tua yang tersebar di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Makam Kiai Ageng Muhammad Besari berada di pinggir jalan raya. Sebagian besar makam tersebut berusia ratusan tahun.⁴ Desa Tegalsari berada di wilayah pedesaan yang masih alami, dengan udara yang sejuk. Makam Kyai Ageng

² Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

³ Siti Afifah, “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi*”. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, 55.

⁴ Lutfi Abdullah, “*Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Peningkatan*” (Ponorogo, Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen. 2024), 30.

Muhammad Besari terletak di tengah-tengah lingkungan yang tenang dan bersih, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah, karena selain berziarah, mereka juga dapat menikmati ketenangan dan kedamaian yang ditawarkan oleh suasana desa. Banyak peziarah yang mengaku merasa lebih damai dan khusyuk ketika berada di makam tersebut, sehingga menjadikan tempat ini sebagai salah satu tujuan rutin untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara doa kepada para wali.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah di Makam Kiai Ageng Muhammad Besari menyatakan bahwa mereka berziarah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari diantaranya adalah untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Berkah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya, berkah agar hasil panennya melimpah, berkah agar usaha dagangnya maju. Oleh karena itu, banyak pula dari pedagang dan petani berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari untuk memohon berkah agar dagangannya laris dan usahanya maju serta para petani supaya hasil panennya berlimpah ruah dan berkah.⁶

Secara khusus, fokus kajian terhadap Makam Kiai Ageng Muhammad Besari di Tegalsari, Ponorogo, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pandangan masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji lebih mendalam pengelolaan wisata religi di Ponorogo. Pengelolaan wisata religi di Ponorogo untuk pengembangan dakwah merupakan suatu

⁵ Budi Utomo, *Wawancara*, 28 Januari 2026.

⁶ Alfian, *Wawancara*, 28 Januari 2026.

inisiatif yang bertujuan untuk memajukan dakwah dengan berfokus pada Makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas penelitian ini akan membahas dua masalah, di antaranya:

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari untuk pengembangan dakwah di Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja sumber daya yang dibutuhkan dalam pengelolaan wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari untuk pengembangan dakwah di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana perspektif dakwah dalam wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari untuk pengembangan dakwah di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui sumber daya yang dibutuhkan dalam pengelolaan wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari untuk pengembangan dakwah di Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui perspektif dakwah dalam wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan seputar pengelolaan wisata religi bagi penulis dan pembaca. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan dan referensi bagi studi komunikasi pada peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman para pengelola wisata religi tentang penyelenggaraan wisata religi dengan menawarkan kajian-kajian yang inspiratif dan perspektif yang khas.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis sudah banyak skripsi, buku-buku maupun jurnal-jurnal yang membahas mengenai pengelolaan wisata religi.

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)*", karya Ahsana Mustika Ati UIN Walisongo Semarang 2011. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya dilakukan langsung oleh juru kunci makam yang merupakan abdi dalem Kraton Surakarta, karena Kraton berperan sebagai pengelola sekaligus pelindung situs tersebut. Juru kunci bertanggung jawab menjaga, merawat, dan menjalankan kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pengembangan dakwah di area makam. Metode dakwah yang

digunakan adalah dakwah *bil lisan* dengan muatan *al-hikmah* dan *mau'izhah hasanah*, yang diwujudkan melalui kegiatan dzikir, tahlil, dan santunan fakir miskin. Pengelolaan wisata religi ini ditopang oleh tiga unsur utama, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya finansial, yang berperan penting dalam peningkatan kunjungan peziarah. Faktor pendukungnya meliputi dukungan masyarakat, pemerintah, Dinas Pariwisata, dan Kraton Surakarta, serta adanya sarana prasarana memadai, suasana sejuk, dan keamanan yang baik. Namun, pengelolaan ini masih terkendala oleh kurangnya promosi dan penyebaran informasi kepada masyarakat luar. Persamaan penelitian dalam mengkaji pengelolaan wisata religi, tetapi lebih menekankan pada aspek keagamaan dan sosial di lingkungan makam, sehingga meskipun belum memenuhi unsur pesona wisata secara penuh, kompleks makam Sultan Hadiwijaya tetap memiliki nilai spiritual dan historis yang kuat sebagai destinasi wisata religi. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini sama-sama mempelajari tentang pengelolaan wisata religi. Namun, penelitian ini lebih fokus pada kompleks makam Sultan Hadiwijaya, yang dapat dianggap sebagai objek wisata religi meski tidak memenuhi syarat pesona.⁷

Kedua, Selvianaina Chusnah Mutiah melakukan penelitian di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada Tahun 2020. Penelitian "*Pengelolaan Wisata Religi Pada Situs Makam Syekh Wali Prakosa Desa Pekringan, Kecamatan Karangmonco, Kabupaten Purbalingga*" ini merupakan penelitian

⁷ Ahsana Mustika Ati, "*Pengelolaan Wisata Religi (Studi kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*". UIN Walisongo Semarang, 2011.

lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif primer dan sekunder, yang melibatkan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan. Makam Syekh Wali Prakosa di Desa Pekringan, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga menjadi objek penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaman Syekh Wali Prakosa telah dikelola dengan baik, dan tugas-tugas manajemen saat ini juga telah selesai. Tugas-tugas manajemen telah diberlakukan, tetapi mereka belum dikelola secara adil. Semua persyaratan untuk manajemen telah dipenuhi. Selain itu, sebagian besar strategi manajemen wisata telah dipraktikkan. Dasar-dasar manajemen wisata yang efektif juga telah dipraktikkan. Model manajemen telah diterapkan untuk mengelola krisis dengan menggunakan teknik manajemen konvensional. Selain itu, pengelola makam menemukan sejumlah hambatan yang menghalangi administrasi makam untuk dikelola secara adil. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengelolaan wisata religi, penelitian ini lebih fokus pada makam Syekh Wali Prakosa yang sesuai dan fungsi pengelolaannya juga sudah dijalankan. Inilah perbedaan antara penelitian saya dan penelitian ini.⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, 2015 dengan judul *“Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mudzakir Sayung Demak)”*. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang

⁸ Selvianaina Chusnah Mutiah, *“Pengelolaan Wisata Religi Pada Situs Makam Syaikh Wali Prakosa Desa Pekringan Kecamatan Krangan Moncol Kabupaten Purbalingga,”*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

digunakan adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Pengembangan objek daya tarik wisata di makam Mbah Mudzakir menyangkut pengembangan jaringan wisata religi. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan objek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada makam Mbah Mudzakir telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah. Dinas pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai di tempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi sedangkan perbedaan penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena lebih menekankan pada sumber daya manusia dalam mengelola makam Mbah Mudzakir.⁹

⁹ Siti Fatima, “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Makam Mudzakir Sayung Demak)*”. UIN Walisongo Semarang, 2015.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Mu'aliffatu Qolbi pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan judul "*Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)*". Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang dihasilkan berupa gambaran tentang suatu fenomena atau kejadian berdasarkan perilaku yang terlihat di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi makam Mbah Mudzakir, pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya alam, dan pengelolaan sumber dana semuanya efektif. Pengelola Makam Mbah Mudzakir harus memanfaatkan sejumlah variabel pendukung dan penghambat, antara lain mendidik masyarakat dan bekerja sama dengan organisasi terkait seperti biro pariwisata, masyarakat setempat, atau pihak lain. Keluarga (dzurriyah) Mbah Mudzakir bertanggung jawab langsung mengurus pemakamannya. Pendekatan dakwah yang diterapkan dalam penyelenggaraan wisata keagamaan di makam Mbah Mudzakir menggunakan praktik manajemen islami, yaitu dengan mengedepankan keikhlasan dan kejujuran. Sementara itu, program tahlil, dzikir, pengajian anak-anak, pengajian umum orang dewasa, dan pengajaran tentang ilmu-ilmu keislaman digunakan dalam kegiatan dakwah di makam Mbah Mudzakir. Selain kegiatan dakwah, Undang-Undang yang menganut prinsip-prinsip Islam dapat menunjukkan bagaimana pandangan dakwah mengatur wisata religi. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi

sedangkan perbedaan dengan penelitian saya yaitu penelitian ini yang lebih berkonsentrasi pada bagaimana wisata religi dikelola di Makam Mbah Mudzakir.¹⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eni Kartika Nuri pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jenis penelitian kualitatif dengan judul “*Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)*”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu adalah penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau kuantitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk analisis data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong telah berhasil dilakukan, bahwa Badan Pengelola Makam (BPM) dan petugas yang bertugas mengawasi wisata religi makam Sunan Katong, merencanakan, mengkoordinasikan, menggerakkan, dan mengatur jadwal acara. Selain itu, komponen manajemen seperti orang, uang, persediaan, peralatan, prosedur, dan bantuan pemasaran dalam pelaksanaan program kerja. Ketersediaan sumber daya keuangan, manusia, dan alam yang perspektif. Selain itu, fasilitas makam Sunan Katong juga cukup memadai. Kurangnya pengetahuan dan transmisi informasi adalah masalah yang membatasi. Belum adanya kerjasama

¹⁰ Nuraini Mu'aliffatu Qolbi, “*Startegi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mudzakir Sayung Demak)*”. ,Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

antara Dinas pariwisata. Infrastrukturnya juga masih kurang memadai. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan wisata religi sedangkan perbedaan antara keduanya adalah fokus penelitian ini terutama pada keberhasilan pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, khususnya pada titik fokus dan lokasi penelitian.¹¹

Keenam, Rifa'atul Mahmudah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi Makam Syekh Abdurahman Ganjur di Gubug Grobogan” pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pencatatan kepada menghasilkan wawasan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan proses atau metode kuantitatif. Makam Syekh Abdurahman Ganjur di Gubug Grobogan menjadi fokus kajian. Menurut temuan penelitian ini, Makam Syekh Abdurahman Ganjur di Gubug Grobogan belum memiliki potensi wisata religi karena tidak memenuhi salah satu kriteria. Selain itu, kriteria kebersihan yang tidak sempurna karena banyaknya pepohonan di sekitar makam menyebabkan banyak daun yang masuk ke dalam makam. Jika dikembangkan dengan benar dan sesuai, makam tersebut akan dapat digunakan.¹² Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini sama-sama mempelajari tentang pengelolaan wisata religi. Namun, penelitian ini lebih fokus pada Makam Syekh Abdurahman

¹¹ Eni Kartika Nuri, “*Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kali wungu Kendal*”. UIN Walisongo Semarang, 2018.

¹² Rifa'atul Mahmudah, “*Pengelolaan Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Ganjur di Gubug Grobogan*,” UIN Walisongo Semarang, 2020.

Ganjur di Gubug Grobogan, yang dapat dianggap sebagai objek wisata religi meski tidak memenuhi syarat pesona.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang mendapatkan informasi langsung turun di lapangan di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode yang memperoleh data akuratnya tidak menggunakan langkah-langkah statistik. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *field research*, atau dalam bahasa akademisi Indonesia, terkenal dengan sebutan penelitian lapangan. Kenapa penelitian ini dinamakan penelitian lapangan, karena pertanyaan dan teka teki nya mempunyai suatu jawaban yang bisa didapat ketika penulis terjun ke lapangan. Sehingga data untuk memecahkan permasalahannya juga menggunakan data-data lapangan.¹³ Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat juga dikatakan sebagai penelitian yang mementingkan data observasi atau pengamatan,

¹³ Ridwan, Indra Bangsawan, *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 62.

wawancara serta dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan penelitian deskriptif atau penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu. Penelitian ini dilakukan di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk mengamati dan menggali informasi yang dibutuhkan. Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk memahami secara mendalam situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan aktif sebagai pengumpul data utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti menjalin komunikasi yang baik dengan informan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kehadiran peneliti juga bertujuan untuk menangkap makna dari setiap peristiwa atau informasi yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi tempat penelitian dilakukan.¹⁴ Lokasi penelitian dilakukan di wisata religi makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang beralamatkan di Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo. Alasan

¹⁴ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

peneliti mengambil lokasi tersebut karena wisata religi tersebut selalu ramai pengunjung untuk berziarah. Hal tersebut yang menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengambil lokasi penelitian yang sudah dikatakan.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Pada hal ini peneliti menggunakan data yang sangat akurat untuk menggali informasi lebih dalam lagi terkait penelitian ini, yaitu:

a. Data

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵ Data sekunder yaitu data yang diperoleh seseorang peneliti tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan.¹⁶ Informasi secara tidak langsung diberikan oleh pencari data. Informasi tersebut dihasilkan dalam bentuk buku, jurnal, makalah penelitian dan website dapat digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 220.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2016), 172.

b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subyek dimana data tersebut diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut subyek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah :

1) Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah juru kunci makam, imam besar, dan peziarah makam.

2) Sumber data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data sekunder yang relevan yaitu berupa bukti, catatan, dan dokumen yang dimiliki oleh pihak makam Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini adalah dengan Teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan atau tempat kejadian yang dimana untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi pelaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang dan keadaan tertentu.¹⁸ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada proses dakwah Islam makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Jadi, peneliti akan mengamati bagaimana kegiatan-kegiatan atau proses yang dilakukan oleh pengelola makam Kyai Ageng Muhammad Besari dalam manajemen dakwahnya.

¹⁸ Djunaidi Ghoy dan Faauzan Almanshu, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia), 2013, 165.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi kepada seseorang melalui diskusi yang dilakukan dengan maksud meneliti yang diinginkan untuk mencapai tujuan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan peneliti menyiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.¹⁹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari beberapa narasumber yang mengelola di makam Kyai Ageng Muhammad Besari, mulai imam Masjid Tegalsari, juru kunci makam, dan para peziarah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data atau hal tentang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya.²⁰ Teknik ini untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengambilan gambar atau memfoto bukti-bukti yang ada di lokasi penelitian. Dan peneliti akan mencatat hasilnya yang telah di dapat lalu di kelola dengan baik.

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Data Kualitatif* (Jakarta, Raja Grafindo, 2009), 372

²⁰ Debi Nurhanifah, "Pemanfaatan YouTube Tunejaya Sebagai Media Penyebaran Informasi Digital". IAIN Ponorogo, 2022, 16.

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Metode kualitatif dilakukan dengan beberapa cara yaitu interaktif dan berhubungan, sehingga data yang dihasilkan mencapai titik jenuh. Berikut ini dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa tahapan analisis data untuk model interaktif ini, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis data yang melibatkan pemilihan, pemusatan, penghapusan dan pengorganisasian agar data sistematis serta dapat membuat satu kesimpulan yang bermakna. Data yang diperoleh dengan melalui observasi dan wawancara dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan dengan satu pola yang lebih luas, kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian bagaimana perencanaan atau pengelolaan Makam Kyai

Ageng Muhammad Besari dengan menggunakan manajemen dakwah. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menampilkan data atau sekumpulan informasi yang tersusun memberi kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari adalah suatu tempat pemakaman Kyai Ageng Muhammad Besari yang berlokasi di Desa Tegalsari, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari banyak dikenal oleh masyarakat karena juga termasuk dalam Waliyulloh yang berada di Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada dakwah yang disampaikan dengan manajemen dakwah Islam Makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Dengan demikian, hasil dari penyajian data ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah pengambilan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk

membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal penelitian yaitu berkaitan dengan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, produksi ataupun evaluasi dalam fokus manajemen dakwah Islam Makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Pada tahapan menyimpulkan data dan verifikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan dakwah Islam harus dimatangkan atau dipersiapkan sejak awal, dan apa saja yang akan dilakukan pada tahapan awal pelaksanaan hingga tahapan akhir, dengan menimbulkan beberapa pertanyaan yang nantinya terjawab ketika tahapan pelaksanaan.

d. Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.²¹ Dalam mengecek penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, penjelasan sebagai berikut : triangulasi metode merupakan sebuah metode yang dimana hasil dari pengecekan penelitian dengan teknik pengumpulan yang berbeda, yaitu dengan cara menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi sehingga derajat dalam kepercayaan dapat valid.²² Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh.

273 ²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),

²² Moleong, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini bersifat ilmiah, dalam penelitian yang berjudul “Wisata Religi di Ponorogo untuk Pengembangan Dakwah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari” dalam penelitian ini memiliki 5 bab yang saling berhubungan antara bab 1 dengan selanjutnya.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori

Bab ini dibagi dalam tiga sub bab yakni sebagai berikut: sub bab pertama menjelaskan mengenai wisata religi, yang meliputi: wisata religi, yang meliputi: pengertian wisata religi, fungsi wisata religi, bentuk wisata religi, tujuan wisata religi. Sub bab kedua membahas tentang arti penting pengembangan dakwah, yang meliputi: pengertian pengembangan, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah.

BAB III: Temuan Hasil Penelitian

Bab 3 berisi tentang gambaran umum wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Bab ini menjelaskan secara ringkas tentang sejarah keberadaan makam Kiai Ageng Muhammad Besari, pengelolaan wisata religi di makam Kiai Ageng Muhammad Besari, dan juga pengembangan dakwah yang terjadi di wisata religi makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

BAB IV: Analisis Pengelolaan Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Untuk Pengembangan Dakwah

Bab ini berisi analisis data yang menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab pertama menjelaskan tentang analisis pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Sub bab kedua membahas mengenai dakwah yang terbentuk dalam wisata religi makam Kyai Ageng Muhammad Besari.

BAB V: Penutup

Bab ini membahas rangkuman penelitian yaitu kesimpulan dari data yang diperoleh dan dilanjutkan dengan saran-saran yang bersifat membangun yang berhubungan dengan pembahasan dalam peneliti

BAB II

WISATA RELIGI SEBAGAI PENGEMBANGAN DAKWAH

A. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani manusia menguatkan iman dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap terdapat nilai religiusnya. Selain itu, wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat yang dianggap sakral seperti masjid, bekas-bekas kerajaan Islam, makam pemimpin yang diagungkan, serta gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal itu dilakukan bertujuan agar perorangan maupun rombongan dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan dan juga pengetahuan.¹

2. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilaksanakan untuk mengajarkan manusia tentang membuka hati mereka terhadap gagasan bahwa planet ini bukanlah tempat yang abadi. Wisata religi digunakan untuk mengajarkan manusia tentang ciptaan Tuhan atau masa lalu peradaban manusia dan untuk membuka hati mereka terhadap gagasan bahwa planet ini bukanlah tempat yang abadi. Hakikat wisata adalah perjalanan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, itulah sebabnya upaya dakwah

¹ Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal* (Surabaya: The UINSA Press, 2024), 22.

dilakukan untuk menyebarkan gagasan bahwa manifestasi tersebut ada dan didukung oleh ayat-ayat dari Al-Qur'an.²

3. Bentuk Wisata Religi

Wisata Religi ialah diartikan sebagai perjalanan wisata ke tempat wisata religi, seperti:

- 1) Masjid ialah tempat berguna sebagai tempat ibadah dan digunakan untuk sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah,
- 2) Makam dalam budaya Jawa, makam adalah tempat yang dihormati. Makam yang berasal dari istilah sare (tidur) dan merupakan rujukan (penghormatan) yang lebih tinggi dari pesarean. Arti dalam bahasa Jawa (tidur). Makam adalah tempat istirahat, dalam pandangan tradisional.
- 3) Patung sebagai sejarah dari zaman kuno yang kemudian tempatnya ditukar oleh makam.

4. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi memiliki tujuan yang memberikan banyak manfaat, antara lain sebagai pedoman dalam menyampaikan syiar Islam kepada umat di berbagai belahan dunia, sebagai sarana untuk mengingatkan bahwa Allah Maha Esa, serta sebagai media pembinaan masyarakat agar terhindar dari perbuatan syirik yang mengarah pada kekufuran.

² Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara* (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2024), 54.

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran. Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.³ Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu:

- a. Al-Mauidhah Hasanah dapat diartikkan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

³ Bambang Suharto, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi* (Gorontalo: Ideas Publising, 2017), 13.

- b. Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

5. Strategi Pengembangan Wisata Religi

Pengembangan wisata religi tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga harus mempertahankan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sejarah yang melekat pada destinasi tersebut. Berikut merupakan bentuk strategi pengembangan wisata religi:

1) Strategi Pengembangan Infrastruktur

- a) Peningkatan aksesibilitas: memperbaiki jalan menuju lokasi wisata religi, menyediakan transportasi umum dan area parkir yang memadai.
- b) Fasilitas penunjang: membangun fasilitas seperti tempat istirahat, toilet bersih, pusat informasi wisata, dan area kuliner halal.
- c) Digitalisasi: menyediakan peta digital, sistem tiket online, dan aplikasi panduan wisata berbasis mobile.

2) Strategi Pelestarian dan Konservasi

- a) Perawatan situs religi: menjaga kebersihan, keamanan, serta melakukan restorasi bangunan bersejarah agar tidak rusak.

- b) Pelestarian nilai spiritual dan budaya: menjaga tradisi, upacara keagamaan, dan nilai-nilai lokal agar tidak tergeser oleh komersialisasi.
 - c) Pengaturan zonasi: membedakan area sakral, wisata, dan ekonomi agar tidak saling mengganggu.
- 3) Strategi Pemberdayaan Masyarakat Lokal
- a) Pelatihan masyarakat: memberikan pelatihan pemandu wisata religi, pengelolaan homestay, dan usaha kuliner.
 - b) Kemitraan: melibatkan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan.
 - c) Pengembangan ekonomi kreatif: mendorong produksi souvenir, batik bernuansa religi, kuliner khas, dan kegiatan seni budaya.
- 4) Strategi Promosi dan *Branding*
- a) *Branding* destinasi: menciptakan identitas unik wisata religi, misalnya “Wisata Religi Islam Nusantara” atau “Jejak Wali”.
 - b) Promosi digital: menggunakan media sosial, website resmi, dan kolaborasi dengan influencer religi.
 - c) Event religi: mengadakan kegiatan rutin seperti haul, festival budaya, ziarah akbar, atau lomba kaligrafi.
- 5) Strategi Kelembagaan dan Regulasi
- a) Pembentukan badan pengelola: membuat lembaga khusus yang mengatur dan memantau pengelolaan wisata religi.

- b) Regulasi jelas: menyusun peraturan daerah (Perda) terkait tata kelola, tiket, kebersihan, dan pembagian hasil ekonomi.
 - c) Kerjasama lintas sektor: menggandeng dinas pariwisata, kebudayaan, perhubungan, dan lembaga keagamaan.
- 6) Strategi Keberlanjutan (*Sustainable Tourism*)
- a) Manajemen lingkungan: mengatur limbah, larangan vandalisme, dan penghijauan sekitar situs.
 - b) Wisata edukatif: mengembangkan program edukasi sejarah dan spiritual bagi pengunjung.
 - c) Monitoring & evaluasi: menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkala untuk perbaikan berkelanjutan.⁴

B. Pengembangan Dakwah

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah tindakan untuk mempertahankan sesuatu yang telah berkembang atau menciptakan hal baru guna mempromosikan suatu lokasi atau wilayah yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa. Pengembangan adalah berbagai usaha untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Pelatihan dan praktik digunakan untuk mengembangkan keterampilan teknis, mengatur konsep, memahami teori, serta membentuk akhlak kerja sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Selain itu, pertumbuhan organisasi merupakan upaya untuk

⁴ Noho, “*Pengelolaan Desa Wisata Religi*” (Gorontalo: Ideas Publishing), 47.

menyatukan individu yang memiliki harapan yang sama guna mendorong pertumbuhan dan pencapaian tujuan perusahaan.

Pengembangan (*developing*) ialah suatu tingkah laku seseorang dalam melakukan pelatihan (*couching*) agar bisa dimanfaatkan karena suatu perantara agar bisa menumbuhkan keterampilan individu seorang dan meringankan perubahan untuk usaha dan perkembangan kariernya. cara pengembangan di utamakan untuk upaya memperluas sebuah pengetahuan, kehendak, keahlian serta keahlian para elemen dakwah agar suatu penyampaian dakwahnya bisa diterima oleh seseorang.⁵

2. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa (etimologi) kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Istilah ini bisa berarti memanggil dan melayani. Hal itu juga termasuk mengundang, memimpin, dan membawa. Sedangkan dalam bentuk perintah atau fi'il amr, khususnya *ud'u* yang artinya mengajak atau seruan.⁶

Demikian juga halnya kalau diberi arti “ajakan”, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, “Islam” sebagai agama disebut “agama dakwah”, yang dimaksud adalah agama yang disebarkan secara luas dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Setelah mendefinisikan kata "dakwah" secara

⁵ Ali Nurdin, *Dakwah Dalam Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2007), 93.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 406.

keseluruhan, dapat dikatakan bahwa "dakwah Islam" mengacu pada kampanye untuk membujuk, mempengaruhi, dan menginspirasi orang untuk mengikuti jalan Allah dan bersatu di jalan-Nya.⁷

3. Unsur-unsur Dakwah

Setiap tindakan dakwah mengandung unsur dakwah sebagai komponennya, di antaranya sebagai berikut: da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode) dan atsar (efek dakwah).

- 1) *Da'i* (Pelaku Dakwah) Da'i adalah seseorang yang menyebarkan berita Islam dengan lisan, tertulis, dan melalui kegiatan baik ketika dilaksanaka sendiri, bersama dan melalui lembaga atau organisasi.⁸
- 2) *Mad'u* (Penerima Dakwah) Seseorang yang menjadi fokus upaya penyiaran agama, atau seseorang yang menjadi penerima manfaat dari kegiatan penyiaran agama, baik secara sendiri atau bersama dari seseorang yang muslim maupun yang non muslim disebut sebagai mad'u. Dakwah berupaya meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, dan ihsan bagi yang sudah beragama Islam serta menyambut yang non muslim agar ikut serta mengikuti ajaran Islam. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), 17.

⁸ Muhammad Fadillah, *Peran Surau TV dalam Menyebarkan Dakwah* (Sumatra Barat: UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar. 2021), 87.

- a) Golongan cerdik cendekiawan yang mencintai akan suatu kebenaran, mampu memikirkan suatu hal yang kritis dan dapat memahami suatu persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu sebagian besar individu yang tidak mampu membahas secara menyeluruh, dan belum memahami definisi yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda ialah suatu pembahasan yang tidak terlalu menyeluruh atau mendalam, dan pembahasannya ada batas-batas tertentu.⁹

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi materi yang ingin diucapkan oleh para da'i kepada penerima dakwah. Dalam pembahasan ini menjelaskan maddah harus dari sumber yang jelas dalam pendidikan Islam.¹⁰

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media dakwah) adalah sarana yang digunakan untuk membawakan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah, yaitu :¹¹

⁹ Khairan Muhammad, Arif, Ahmad Luthfi, dan Ahmad Suja'i, Urgensi Manajemen Dalam Dakwah. (Semarang: *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022), 39.

¹⁰ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 18.

¹¹ Firdaus, Egalia Novika Hidayat, dan Saiful Bintaro, *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial* (UMM Press, 2020), 27.

a. Lisan

Lisan merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.

b. Tulisan

Tulisan merupakan wasilah dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.

c. Lukisan

Lukisan merupakan wasilah dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.

d. Audio Visual

Audio visual merupakan wasilah dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.

b) Akhlak Akhlak merupakan wasilah dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.¹²

¹² Amarullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M,1998), 31.

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah adalah cara atau strategi yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode ini bisa bermacam-macam, seperti metode ceramah, diskusi, keteladanan (uswah hasanah), bimbingan langsung, atau pendekatan sosial. Rasulullah SAW sendiri menggunakan berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u, misalnya dengan lemah lembut, dialogis, atau melalui perbuatan nyata. Metode dakwah adalah cara yang dipakai oleh da'i untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u (orang yang didakwahi).¹³ Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu:

- a. Bil hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam

¹³ Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 33.

melanjutkan ajaranajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.

- b. Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaikbaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁴

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar adalah hasil atau pengaruh yang ditimbulkan dari proses dakwah. Efek dakwah dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. *Atsar* juga bisa terlihat dalam bentuk meningkatnya kesadaran beragama, terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia, dan tumbuhnya solidaritas sosial. Namun, efek dakwah tidak selalu langsung terlihat; terkadang memerlukan waktu dan proses yang panjang.

¹⁴ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 23-24.

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan cita-cita atau nilai yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah. Tujuan tersebut pada hakikatnya Adalah sama dengan tujuan diutusny Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain tujuan dakwah adalah sama dengan tujuan diturunkannya Agama Islam itu sendiri. sebab dakwah dilaksanakan adalah bertujuan menyebarkan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia.¹⁵

5. Fungsi Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia agar mematuhi dan menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amr ma'ruf nahi munkar supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Abdul Rosyad Saleh tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian. Tujuan pertama adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT. Tujuan kedua adalah mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT sesuai dengan nilai-nilai dan bidangnya. Sedangkan, M. Bahri Ghazali membagi tujuan dakwah berdasarkan tujuan jangka pendek dan tujuan panjang. Yang pertama dimaksudkan untuk memberikan penafsiran tentang Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Yang kedua menciptakan perubahan pada sikap masyarakat itu sendiri.¹⁶ Setelah memahami tujuan dakwah, kita

¹⁵ Audah Mannan, *Strategi Pengembangan Dakwah* (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), 87.

¹⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 9

juga perlu mengetahui fungsi dakwah. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Menyiarkan ajaran agama Islam kepada manusia sebagai individu maupun kelompok sehingga meratalah Islam sebagai Rahmatan lil'alam.
- b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi, sehingga keberlangsungan ajaran Islam dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.
- d. Menyerukan kepada non-muslim untuk masuk Islam.
- e. Menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang meliputi segala kemaksiatan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.¹⁷

¹⁷ Rusyad Daniel, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: el Abqarie Digital, 2021), 3.

BAB III

PAPARAN DATA MAKAM KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI

A. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

1. Kyai Ageng Muhammad Besari

Kyai Ageng Muhammad Besari Besari, seorang ulama besar yang hidup sekitar tahun 1742 pada zaman pemerintahan Pakubuwono II. Di dalam masjid tersimpan kitab yang berumur antara 150–170 tahun yang ditulis oleh Ranggawarsita. Komplek makam ini sekarang menjadi tujuan wisata religius di Ponorogo.¹

Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan keturunan perpaduan antara karakter agamawan dan bangsawan. Dari jalur ayahnya yakni Kiai Ageng Anom Besari Caruban, Madiun dan merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yaitu Raja Brawijaya V. Sedangkan Kiai Anom Besari memiliki tiga putra yakni Kiai Ageng Khotib Besari, Kiai Ageng Muhammd Besari, dan Kiai Ageng Nur Shodiq Besari.²

Hal ini senada dalam sebuah buku “Sejarah Kyai Muhammad Agung Besari”, setelah Mohammad Besari menikahi putri Kiai Noer Salim Mantub mereka berdua pergi untuk belajar bersama Kiai Ageng Donopuro di Setono. Setelah setahun mengabdikan dan belajar di Setono bersama Kiai

¹ Ekosistem Pariwisata Ponorogo, “Wisata Religi Makam Agung Kyai Ageng Muhammad Ekosistem Pariwisata Ponorogo, 2025, Besari,” <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/ekosistempariwisata/site/d/wisata-religi-makam-agung-kyai-ageng-muhammad-besari>

² Muhammad Husnil, “Melacak Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari”, REPUBLIKA.CO.ID (2026), <https://www.republika.id/posts/21630/melacak-silsilah-kiai-ageng-muhammad-besari%20>

Ageng Donopuro, sang Guru Kiai Donopuro memerintahkan ke Muhammad Besari untuk membuka tanah (babad) di sebelah timur seberang sungai. Karena tanah tersebut adalah tanah tegal milik Kiai Donopuro dan diberi nama Tegalsari. Lalu tanah tersebut menjadi lahan pertama oleh Muhammad Besari dan dijadikan tempat pesantren dan pondok yang akhirnya nanti Tegalsari memiliki nama tersohor hingga kemana-mana.³

Selain itu Kyai Ageng Muhammad Besari juga merupakan murid dari seorang kiai yang alim lagi berbudi luhur bijaksana, asih terhadap sesama suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang menderita kesengsaraan dan telah memiliki santri yang banyak sehingga pondok pesantrennya tersohor di sekitar Tegalsari bahkan sampai keluar daerah. Kiai tersebut bernama Kiai Ageng Donopuro, adapaun silsilahnya bernasab keturunan dengan Sunan Tembayat atau Sunan Pandannaran 2 Pasebanan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Seorang sosok Mahaguru dari para Maharaja di Jawa, Kiai Ageng Muhammad Besari berkonsentrasi pada keilmuan tasawuf yang menyikapi dunia dengan perlakuan zuhud, namun intrepetasi nilai-nilai sufi oleh para santrinya yang membuat perkembangan makna tasawuf itu menjadi lain.

Berbicara mengenai sanad keilmuan yang dimiliki oleh Kiai Ageng Muhammad Besari tentu tidak akan lepas dari Kiai Donopuro selaku

³ Rofiq, Ahmad Choirul, “*Religious, Socio-Cultural, and Political Moderation in Pesantren Tegalsari Ponorogo*” *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2025.

gurunya yang pernah belajar langsung ke Sunan Bayat yang mengajarkan banyak pengetahuan sekaligus ilmu kanuragan. Bahkan Sunan Bayat jugalah yang mengubah penanggalan Jawa ke sistem kalender Islam.⁴

2. Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Makam Kyai Ageng Muhammad Besari adalah salah satu makam pendiri masjid dan tokoh penyebar agama Islam di Ponorogo tertua di Indonesia yang didirikan sekitar abad ke-18. Makam ini terletak di desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo bersebelahan dengan Masjid Tegalsari. Makam Kiai Ageng Muhammad Besari terletak 12 km dari pusat Kota Ponorogo mengarah kawasan selatan kota, tepatnya berada di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Ponorogo. Tegalsari merupakan istilah guna penyebutan komplek pemakaman secara umum, dari segi Bahasa Tegal artinya tanah kering dan Sari artinya bunga. Penyebutan ini ditujukan kepada kiai Ageng Muhammad Besari oleh gurunya yakni Kiai Ageng Donopuro dengan instruksi berpindah ketempat baru dimana tanahnya berbau harum dalam mengembangkan ajaran Islam.

Secara geografis, Desa Tegalsari berada di wilayah pedesaan yang masih alami, dengan udara yang sejuk. Juru kunci makam yaitu Bapak Budi Utomo mengatakan bahwa:

“Makam Kyai Ageng Muhammad Besari terletak di tengah-tengah lingkungan yang tenang dan bersih, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah, karena selain berziarah, mereka juga dapat menikmati ketenangan dan kedamaian yang ditawarkan oleh suasana desa. Banyak

⁴ Rahmawati, Alfiana Yuniar, “Kontribusi Kyai Ageng Muhammad Besari dalam Akulturasi Dakwah Islam di Ponorogo Jawa Timur” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 15 (1), 2021.

peziarah yang mengaku merasa lebih damai dan khushyuk ketika berada di makam tersebut, sehingga menjadikan tempat ini sebagai salah satu tujuan rutin untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara doa kepada para wali.⁵

Makam Kiai Ageng Muhammad Besari bagian dari 3 bangunan makam yakni dari Makam Ki Ilyas, Ki Ageng Hasan Besari, dan Ki Sibaweh. Menurut peneliti sebelumnya, bahwa makam ini merupakan makam salah seorang da'I yang turut mengembangkan dan memperluas ajaran Islam di Ponorogo sekitar abad ke-17. Bapak Budi Utomo mengatakan bahwa:

“Menurut keyakinan masyarakat setempat makam Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai makam keramat. Kepercayaan ini muncul berdasarkan khususnya para pejabat dan priyayi akan mendapatkan berkah serta akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan perkara yang menimpa mereka. Fasilitas di sekitar makam terdapat Masjid, serta tempat wudhu dan Kamar mandi bagi pengunjung. Pemandangan yang akan didapatkan oleh pengunjung yakni pemandangan yang bersih dan diatas makam banyak bunga hasil kunjungan para peziarah.”⁶

Akses menuju lokasi makam cukup mudah dijangkau, saat musim ziarah atau ada peringatan haul, jumlah pengunjung bisa meningkat tajam, dan hal ini kerap menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal parkir dan ketertiban umum. Meski begitu, masyarakat Tegalsari selalu berusaha menjaga kenyamanan para tamu dengan bergotong royong dalam mempersiapkan segala kebutuhan pada saat ada acara. Kebersamaan dan semangat gotong royong ini telah menjadi tradisi yang turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat desa Tegalsari.

⁵ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026

⁶ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026

Wisata religi ini bukan hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga tempat belajar dan berkumpulnya masyarakat. Di lokasi ini, sering kali diadakan kegiatan seperti pengajian, pembacaan tahlil, serta diskusi keagamaan.

Warga setempat melihat makam bukan sekadar tempat pemakaman tokoh ulama, tetapi sebagai warisan budaya dan keagamaan yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk membangun karakter dan pengetahuan generasi muda. Anak-anak muda pun kini mulai banyak yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seperti membantu dalam pengelolaan parkir, membersihkan area makam, bahkan berdagang dengan prinsip kejujuran yang diajarkan oleh para tokoh agama setempat.⁷

Dalam menjaga nilai-nilai keislaman, masyarakat Desa Tegalsari secara tegas menolak segala bentuk praktik yang mengarah pada kemusyrikan. Para tokoh agama senantiasa memberikan pengajaran dan pengawasan agar seluruh kegiatan ziarah tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Mereka menekankan pentingnya menjaga niat, adab, dan tata cara ziarah sesuai tuntunan syariah. Selain itu, prinsip menyambut tamu dengan baik juga dijaga, sebagai bentuk pengamalan dari ajaran Islam yang memuliakan tamu. Semua kegiatan diatur agar tidak bersifat komersial secara berlebihan, karena masyarakat percaya bahwa kesederhanaan justru menjadi kunci makna dari ziarah itu sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan tren di kalangan peziarah. Jika dahulu mayoritas peziarah berasal dari kalangan orang tua,

⁷ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

kini mulai banyak keluarga muda dan rombongan anak muda yang datang bersama-sama. Mereka mengetahui keberadaan dan nilai sejarah tempat ini dari guru agama, maupun dari media sosial yang kini menjadi sarana utama penyebaran informasi. Hal ini menunjukkan bahwa wisata religi Desa Tegalsari telah berkembang tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan edukatif dan pelestarian tradisi Islam yang tetap relevan dengan zaman. Dengan segala potensi yang dimilikinya, wisata religi di Desa Tegalsari terus tumbuh sebagai destinasi ziarah yang unik. Keunggulan suasana pedesaan yang asri, nilai-nilai kebersamaan yang masih kuat, serta komitmen masyarakat dalam menjaga kesakralan tempat menjadikan wisata ini memiliki karakter tersendiri. Tegalsari tidak hanya menawarkan pengalaman ziarah biasa, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang sederhana, bermakna, dan penuh nilai-nilai luhur yang dijaga bersama oleh seluruh lapisan masyarakat.⁸

B. Paparan Data

1. Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Pengembangan kedudukan tempat makam Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai suatu objek wisata bukan hanya melihat dari segi sarana dan fasilitas yang dimiliki, namun juga melihat kondisi dan persepsi atau pandangan masyarakat sebagai pengunjung dalam menyikapi kegiatan yang berlaku dalam kegiatan ziarah. Oleh karena itu banyak masyarakat

⁸ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

Indonesia yang melakukan ziarah ke tempat-tempat orang-orang sholeh atau tokoh yang dianggap memiliki pengaruh nasional.

Sehingga dari data historis sejak muncul Islam hingga hari ini bahwa praktik ziarah ke makam sudah dilakukan sejak sebelum Islam datang. Seiring dengan perkembangan Islam serta diiringi dengan pemahaman yang baik, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali sesuai dengan tuntutan Islam yang baik baik dari sunnah Nabi dan berniat untuk mendoakan terhadap makam yang dikunjungi. Keberagaman fungsi dan peran yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan praktik budaya memberi akses yang luas bagi masyarakat untuk terlibat, termasuk Makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Juru kunci makam Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu Bapak Budi Utomo menyatakan bahwa:

“Saya sebagai juru kunci makam yang sekaligus menjadi abdi dalam makam ini. Status juru kunci makam ini selalu dipegang oleh orang-orang dalam keluarganya sejak dulu secara turun temurun. Juru kunci makam yang sekarang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi makam, berada di sebelah utara makam. Kunjungan ke makam ini dapat dilakukan setiap saat dan setiap waktu dalam hal ini juru kunci siap melayani.⁹

Tugas dari juru kunci makam yang paling utama adalah menjaga dan merawat makam, hal ini dilakukan dengan tujuan supaya makam terawat dengan baik dan terjaga keamanannya dan terhindar dari kerusakan pada bangunan. Hal terkait tugas juru kunci disampaikan oleh Bapak Budi Utomo sebagai berikut:

”Adapun tindakan yang dilakukan oleh juru kunci jika terjadi kerusakan pada bangunan makam adalah melaporkan kepada

⁹ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

panitia makam untuk meminta dana perbaikan. Selanjutnya dana yang diperoleh dari panitia makam maupun dari hasil kotak amal yang dibukukan pada setiap bulan dipergunakan untuk membiayai perawatan. Selain itu juga melakukan pengawasan pada makam. Pengawasan yang dilakukan seperti mengawasi secara langsung segala kegiatan para peziarah yang datang ke makam. Pengawasan dilakukan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.¹⁰

Untuk pelaksanaan pengawasan dalam merealisasikan tujuan dilakukan beberapa tindakan yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan Standar

Dalam menetapkan standar program pengembangan makam Kyai Ageng Muhammad Besari sebagai obyek wisata religi, juru kunci menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas pengunjung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Budi Utomo selaku juru kunci makam:

“Terkait dengan kuantitas, jumlah peziarah di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari bisa mencapai ribuan. Jumlah peziarah mengalami peningkatan saat mendekati Ramadhan, Malam Jum’at yang dianggap sebagai malam yang mulia, Peziarah datang dari berbagai daerah seperti Madiun, Jawa Tengah, hingga luar Jawa.¹¹

Pernyataan ditambahkan oleh peziarah di makam Kyai Ageng Muhamad Besari sebagai berikut:

“Juru kunci dalam menetapkan standar peningkatan jumlah pengunjung tidak ada batasannya. Sedangkan terkait dengan kualitas juru kunci di samping mengawasi para pengunjung yang datang juga melakukan semacam pengarahan atau membimbing kaitannya dengan dakwah, untuk memberikan peringatan supaya para pengunjung tidak tersesat. Sebagai

¹⁰ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

¹¹ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

contoh melarang mengkultuskan makam secara berlebihan, minta berkah dan lain sebagainya.”¹²

Pengawasan dilakukan oleh juru kunci dengan tujuan baik supaya para pengunjung tidak mengarah pada perbuatan syirik ini sejalan dengan arahan dari juru kunci. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan aqidah dikalangan para peziarah makam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Keyakinan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme yang masih berkembang dikalangan masyarakat Islam dan kepercayaan itu masih mengakar dan membudaya dalam bentuk upacara tradisional, sejalan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat terdapat upacara yang dilakukan di makam yang mempunyai motivasi menyimpang dari keyakinan Islam.

b. Mengadakan Penilaian

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah penilaian terhadap pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan ziarah di kompleks makam ini menurut juru kunci sudah berjalan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Budi Utomo:

“Pengunjung yang datang rata-rata dari masyarakat lokal atau masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar provinsi yang sudah mengetahui bahwa di Kabupaten Ponorogo terdapat situs sejarah makam tuan guru.”¹³

¹² Sayyid, Wawancara, 6 Maret 2026.

¹³ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

Sebagaimana diungkapkan oleh juru kunci bahwa pelaksanaan ziarah dilakukan dengan berbagai cara.

“Adapun cara melalui penyebaran informasi terhadap pihak luar melalui pondok-pondok pesantren, dari orang per orang maupun instansi terkait misal bupati beserta staff dan lain sebagainya. Juru kunci dalam hal ini berharap ke depannya makam ini menjadi obyek wisata yang dikenal oleh seluruh masyarakat di Indonesia, tidak hanya di daerah Jawa demi bertahannya cagar budaya ini.”¹⁴

Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari semakin berkembang dengan baik. Adapun tujuannya adalah agar proses penyelenggaraan dakwah dapat berjalan sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

c. Mengadakan Tindakan-Tindakan Perbaikan

Tindakan perbaikan di makam ini dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tindakan perbaikan dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan juru kunci dalam mengawasi segala kegiatan di kompleks makam dengan nyata apabila terjadi penyimpangan agar segera dapat diatasi dengan standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

”Pelaksanaan ziarah langsung diawasi agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila kurang maksimal kita dapat melakukan perbaikan secara terus menerus guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbaikan yang dimaksudkan disini adalah perbaikan dalam bentuk fisik maupun pada lingkungan. Perbaikan dalam bentuk fisik misalnya dengan menjaga dan merawat bangunan makam supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari para peziarah misalnya secara sengaja

¹⁴ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

melakukan pengrusakan pada bangunan. Adapun perbaikan lebih diarahkan pada lingkungan yaitu dengan cara menjaga keamanan sehingga dapat membuat para peziarah merasa nyaman dalam melakukan aktifitas ziarah”¹⁵

Pengendalian adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk memperbaiki dan mencegah agar pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang telah ditentukan. Setelah pengelolaan terlaksana dengan baik kemudian diperlukan suatu system pengawasan yang efektif, artinya system pengawasan yang efektif juru kunci dapat langsung merealisasikan suatu tujuan.

2. Penentuan Sumber Daya dalam Tujuan Ziarah Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Perencanaan dalam sumber daya manusia sangat penting bagi organisasi. Perencanaan sumber daya manusia ini harus mempunyai tujuan yang berdasarkan kepentingan individu, organisasi maupun kepentingan nasional. Tujuan perencanaan sumber daya manusia adalah menghubungkan kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai suatu proses Sumber daya dalam hal ini mencakup warga, juru kunci, para peziarah. Motivasi para pengunjung makam beraneka ragam sesuai dengan niatan mereka yang paling dalam. Salah satu peziarah yaitu Sayyid menyatakan bahwa:

¹⁵ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

“Tujuan utama tentu untuk menenangkan hati dan pikiran, mendoakan orang yang meninggal dan mengambil hikmah dari kunjungan makam.”¹⁶

Pengembangan situs makam Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai objek wisata ziarah tentunya mempengaruhi gaya dan perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan ziarah. Bapak Budi Utomo mengatakan bahwa:

“Para peziarah yang datang ke Makam Kyai Ageng Muhammad Besari melakukan ritual ziarah dengan tata cara yang dicontohkan Nabi.”¹⁷

Adapun tujuan ziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari ini adalah sebagai berikut:

a. Tabarruk/Ngalap Berkah

Tradisi ziarah kubur di makam keramat erat dengan mencari berkat (ngalap berkah dalam Bahasa Jawa). Ia berasal dari Bahasa Arab yakni baraka yang artinya berkah, berarti ziyadatul khoir.¹⁸ Menurut pengertian lain makna dari berkah yakni karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia dan restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan Bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap keramat, seperti orang tua, guru, pemuka agama dan lain sebagainya. Ngalap berkah berarti mengasi berkah. Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai cara, diantaranya dengan media makam wali atau makam keramat. Berkah dan kekuatan hanya dimiliki Allah

¹⁶ Sayyid, Wawancara, 6 Maret 2026.

¹⁷ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

¹⁸ Tim Penulis Bahasa, Al-Ma'any (2022), <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, 2022.

semesta. Namun Allah akan mengalirkan berkah lewat orang-orang yang dicintai-Nya.¹⁹

Hal ini senada dengan pernyataan Alfa selaku peziarah yang ada di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

“Ngalap berkah yang dimaksud diantaranya adalah untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Sehingga makan berkah itu sendiri memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya, berkah agar hasil panennya melimpah, berkah agar usaha dagangnya maju. Oleh karena itu banyak pula dari pedagang, dan petani berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari untuk memohon berkah agar dagangannya laris dan usahanya maju serta para petani supaya hasil panennya berlimpah ruah dan berkah.”²⁰

Peziarah menyakini bahwa berkah makam keramat bisa memberikan dampak pada usaha dagang dan pertanian. Selain itu, Sayyid menambahkan bahwa:

“Ada berkah-berkah yang lainnya yakni berkah untuk mendapatkan pekerjaan serta berkah untuk mendapatkan jodoh dan berkah keluarga Sakinah mawaddah wa rahmah wa barakah.”²¹

Bapak Budi Utomo menyampaikan bahwa:

“Ketika berada di makam yang mereka lakukan adalah membaca tahlil, doa-doa, dan membaca al-Qur’an. Diharapkan pahala bacaan tersebut akan menambah pahala kepada orang yang diziarahi, dan nantinya akan mengalirkan pahala kepada yang menziarahinya. Dan ini merupakan salah satu diantara hikmah yang dapat di petik dari ngalap berkah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.”²²

¹⁹ Ibnu Masykuri, *Panduan Praktis Ziarah Kubur, 2nd edition* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 63–64.

²⁰ Alfa, Wawancara, 6 Maret 2026.

²¹ Sayyid, Wawancara, 6 Maret 2026.

²² Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

Barakah merupakan elemen penting dalam ritual ziarah karena merupakan esensi dari ziarah tersebut. Menurut Jamhari bahwa konsepsi ziarah merupakan basis ideologi untuk menjelaskan mengenai persoalan ziarah. Bagi para peziarah, mengunjungi tempat keramat merupakan ritual untuk mendapatkan ngalap berkah.²³ Persoalan ngalap berkah tidak hanya (tabarrukan) dari tokoh yang telah wafat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Budi Utomo:

“Pemahaman tabarruk dalam aktivitas ziarah di makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk mendapatkan barakah dengan tujuan tertentu. Namun ada model peziarah yang datang tidak untuk mencari keberkahan tetapi sekedar sebagai sarana wisata ziarah saja. Dan model wisata ini tiap tahun berbondong-bondong untuk ziarah di makam Wali songo pada umumnya dan khususnya di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.”²⁴

b. Mengingat Kematian

Mati adalah sebuah kata yang paling menakutkan bagi hampir semua manusia. Makna mati yakni berpisah dengan segala kesenangan dan keindahan dunia. Berpisah dengan orang tua, anak, dan orang terdekat tidak jarang kita akan menangis akan kepergiannya. Jadi, wajar jika keluarga yang ditinggal mati orang yang mereka cintai juga menagis, asal tidak meratapi kesedihan dengan cara yang berlebihan.²⁵ Orang yang beriman sedikitnya memiliki dua keyakinan:

²³ Jamhari, “*The meaning interpreted: The concept of Barakah in Ziarah*”, *Studia Islamika*, vol. 8 (2001), 121.

²⁴ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

²⁵ Dwi Bagus, *Rahasia Rezeki, Jodoh dan Mati* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 173.

- 1) Menyakini kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi pergantian episode kehidupan dari kehidupan dunia yang sementara serba tidak pasti dan sementara-ke kehidupan yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, orang yang beriman tidak mengorbankan kenikmatan akhirat yang abadi hanya untuk kenikmatan dunia yang hanya sesaat saja.
- 2) Menyakini bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Allah semata yang bisa sewaktu-waktu diambil oleh pemiliknya.

Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Tradisi ziarah merupakan rangkaian dalam mengingat kematian yang begitu dekat dari dunia yang fana ini. Bapak Budi Utomo menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Ziarah hakekatnya adalah upaya mendoakan orang yang telah meninggal, dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Bagi yang diziarahi mengambil manfaat doa dan salam serta bacaan-bacaan yang pahalanya disampaikan atau diberikan kepada orang yang telah meninggal atau mayit. Dan orang mati akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh orang banyak.”²⁶

Aktivitas mengunjungi makam Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan salah satu mengingat kematian. Dalam hal ini ziarah merupakan bagian yang dianjurkan untuk mengingat kematian

²⁶ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

serta kunjungan ke makam para wali penyebar agama Islam. Bapak

Budi Utomo menyatakan bahwa:

“Meningat mati adalah suatu keharusan dalam hidup, agar tidak selalu dalam keduniawian saja, karena hidup tidak hanya di dunia, hidup selanjutnya akan berada di akhirat dan selamanya. Tujuan hidup di dunia adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya agar di akhirat nantinya memiliki bekal yang cukup untuk dibawa di hari akhirnya. Peziarah yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang sangat baik. Motivasi spiritual menjadi salah satu ketertarikan para peziarah dalam menguatkan ibadah dan muamalat mereka.”²⁷

Kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan, didalamnya terdapat seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan akhir, alam dan kehendak supranatural sehingga aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ketika dimensi keyakinan dihadirkan pada seseorang, maka yang akan terjadi yakni pengalaman batin yang sangat individual serta meningkatkan energi spiritual untuk kehidupannya. Diantaranya dengan melakukan ziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang dianggap keramat menurut keyakinan peziarah masing-masing yang juga berkeyakinan merubah kehidupannya menjadi lebih baik.²⁸

Ramainya para peziarah yang datang ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari menunjukkan bahwa masyarakat telah sejak lama melakukan ziarah. Masyarakat mempunyai kepercayaan khusus mengenai kekeramatan suatu makam, khususnya makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Menurut Clifford Geertz bahwa agama merupakan

²⁷ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

²⁸ Alfian, Wawancara, 6 Maret 2026.

suatu system kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapi.²⁹

“Umumnya masyarakat sudah menganggap bahwa makam harus dihormati. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perawatan dan pemeliharaan oleh juru kunci makam. Penghormatan dilakukan dengan anggapan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Disamping itu bagi orang yang menyakini sebuah makam dapat memberikan sesuatu yang diinginkan bagi yang menziarahinya.”³⁰

Alasan utama makam Kiai Ageng Muhammad Besari banyak dikunjungi oleh masyarakat salah satunya adalah untuk mencari ketenangan dan keberkahan.³¹ Para peziarah seperti Alfian yang berasal dari Sumoroto menuturkan bahwa:

“Ritual berziarah dilaksanakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Ziarah dengan membaca tahlil, yasin, doa-doa yang diperuntukkan kepada Allah dan doa-doa untuk tokoh yang bersejarah seperti Kiai Ageng Muhammad Besari yang telah memiliki peran baik dalam menyebarkan agama Islam di Tegalsari.”³²

Menurut Bapak Budi Utomo, bahwa

“Saat ramai-ramainya pemilihan kepada desa maupun daerah banyak calon pejabat yang datang untuk berziarah. Tujuannya agar keinginan dikabulkan seperti memperoleh popularitas atau dalam mempertahankan masa jabatannya. Para pejabat sering datang untuk berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari ketika mereka mempunyai hajat atau keperluan yang mereka inginkan.”³³

²⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 100–102.

³⁰ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

³¹ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

³² Alfian, Wawancara, 6 Maret 2026.

³³ Budi Utomo, Wawancara, 6 Maret 2026.

3. Perspektif Dakwah di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Perspektif dakwah dalam wisata religi menyangkut tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilakukan di sekitar Makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Targhib sebagai berikut:

“Kegiatan hatian meliputi Shalat Fardhu berjamaah dan ziarah makam (makam tutup hanya saat salat fardhu dan waktu antara Asar hingga Isya), Ngaji Kitab Irsyadul Ibad (Ba'da Maghrib) di serambi masjid, dan Tadarus Al-Qur'an dan Kultum (terutama di bulan Ramadan). Kegiatan Mingguan seperti pada hari Jumat Subuh Pembacaan Syi'ir Ujud-ujudan (warisan khas Mbah Ageng Besari) dan Malam Jumat Kliwon Mujahadah Dzikrul Ghafilin/Tahlil Kubro di makam. Kegiatan Tahunan/Khusus meliputi Haul Kiai Ageng Muhammad Besari, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj dan Tradisi Buka Puasa Bersama di bulan Ramadan.”³⁴

Dalam masalah agama desa Tegalsari masih kental akan tradisi Islamnya, Perspektif dakwah dalam wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad meliputi segala aspek unsur dakwah dengan menggunakan unsur dakwah, wisata religi dapat di jalankan dengan lancar, unsur tersebut meliputi:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Bapak Muhammad Targhib menyatakan bahwa:

“Pelaku dakwah di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu Imam Masjid Besar Tegalsari Romo KH Syamsudin. Beliau yang merupakan penerus tradisi keilmuan dan imamah dari masjid bersejarah yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada sekitar abad ke-18. Selain itu dari para peziarah yang rombongan biasanya ada satu pemandu yang menenuntun perjalanan, pemimpin

³⁴ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

tersebut juga sekaligus menjadi dai untuk menyampaikan beberapa materi dakwah yang berkaitan dengan obyek yang sedang di tuju.”³⁵

b. Mad’u (Objek Dakwah)

Mad’u yang dimaksud disini ialah orang-orang yang melakukan kunjungan ke makam (peziarah). Bapak Muhammad Targhib menyatakan bahwa:

“Objek dakwah yaitu peziarah dari berbagai daerah selain itu masyarakat sekitar makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi.”³⁶

c. Materi (Maddah)

Materi dakwah selalu diberikan kepada peziarah di makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Targhib menyatakan bahwa:

“Materi dakwah yang berkaitan dengan kegiatan wisata religi di makam Kyai Ageng Muhammad Besari adalah dzikrul maut (mengingat kematian) dengan mengingat kematian manusia menjadi lebih dekat kepada Allah, dan bisa menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, serta dapat meningkatkan amalan-amalan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dengan berziarah kita bisa taqarrub illa Allah mendekatkan diri kepada Allah melalui media tahlil dan dzikir. Selain itu materi yang diberikan bertujuan mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Sedangkan tujuan lain untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak teresat kejalan yang salah dan terjarumus kemusyrikan. Materi yang lain yaitu dengan meneladani sifat-sifat Kyai Ageng Muhammad Besari pada masa hidupnya yang sangat sederhana dan hidup zuhud, sholat jama’ah tidak pernah tinggal dan masih banyak lagi keteladanan beliau.”³⁷

³⁵ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

³⁶ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

³⁷ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah yang digunakan saat melakukan ziarah di makam Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu secara lisan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Targhib yang menyatakan bahwa:

“Media dakwah di wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari masih menggunakan lisan, artinya belum ada media khusus yang digunakan untuk mengembangkan wisata religi makam Kyai Ageng Muhammad Besari, seperti blog, youtube, web dan sebagainya.”³⁸

e. Thoriqoh (Metode Dakwah)

Metode dakwah yang digunakan di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari bermacam-macam ada yang menggunakan metode bil lisan, bil hal dan bil hikmah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Targhib menyatakan bahwa:

“Untuk metode bil hikmah dapat berupa pengajaran yang diberikan pemuka agama yang ada di area makam berupa suri tauladan yang baik, mencontohkan sikap yang baik pula, sedangkan untuk metode bi lisan dapat berupa ceramah-ceramah. Adapun kegiatan yang rutin dilakukan yaitu dengan mengadakan pengajian rutin atau khaul satu tahun sekali yang diadakan. Selain itu, metode yang ketiga yaitu metode bil hal yang dilakukan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat seperti menjaga kebersihan makam, menjaga ketertiban makam, dan masih banyak kegiatan lain yang berkaitan demi kenyamanan para peziarah.”³⁹

³⁸ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

³⁹ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Targhib menyatakan bahwa:

“Diharapkan para wisatawan atau peziarah mampu meneladani sikap dan sifat Kyai Ageng Muhammad Besari, tidak menjadikan makam untuk hal-hal yang menyimpang dari agama, agar para wisatawan atau peziarah lebih mengingat akan kematian, lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah.”⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Targhib, Wawancara, 6 Maret 2026.

BAB IV

WISATA RELIGI MAKAM KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI TEGALSARI UNTUK PENGEMBANGAN DAKWAH DI PONOROGO

A. Pengelolaan Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk Pengembangan Dakwah

Pengembangan makam menyangkut pengembangan wisata religi implementasinya melalui program suluk, dzikir dan tahlil. Untuk pelaksanaan pengawasan dalam merealisasikan tujuan dilakukan beberapa tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan Standar

Dalam menetapkan standar program pengembangan makam Kyai Ageng Muhammad Besari sebagai obyek wisata religi, juru kunci menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas pengunjung. Terkait dengan kuantitas, jumlah pengunjung menunjukkan peningkatan menurut juru kunci hal ini terjadi karena meningkatnya informasi kepada pihak luar bahwa di makam Kyai Ageng Muhammad Besari terdapat situs sejarah makam tokoh yang sebenarnya sudah tidak asing dalam pendengaran khalayak secara umum.

Juru kunci dalam menetapkan standar peningkatan jumlah pengunjung tidak ada batasannya. Sedangkan terkait dengan kualitas juru kunci di samping mengawasi para pengunjung yang datang juga melakukan semacam pengarahan atau membimbing kaitannya dengan dakwah, untuk memberikan peringatan supaya para pengunjung tidak

tersesat. Sebagai contoh melarang mengkultuskan makam secara berlebihan, minta berkah dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan juru kunci dengan tujuan baik supaya para pengunjung tidak mengarah pada perbuatan syirik ini sejalan dengan arahan dari juru kunci. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan - penyimpangan aqidah dikalangan para peziarah makam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme yang masih berkembang dikalangan masyarakat Islam dan kepercayaan itu masih mengakar dan membudaya dalam bentuk upacara tradisional, sejalan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat terdapat upacara yang dilakukan di makam yang mempunyai motivasi menyimpang dari keyakinan Islam.

2. Mengadakan Penilaian

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah penilaian terhadap pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan ziarah di kompleks makam ini menurut juru kunci sudah berjalan dengan baik, meskipun pengunjung yang datang rata-rata dari masyarakat lokal atau masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar provinsi yang sudah mengetahui bahwa di Ponorogo terdapat situs sejarah makam Kyai Ageng Muhammad Besari sebagaimana diungkapkan oleh juru kunci bahwa pelaksanaan ziarah dilakukan dengan berbagai cara. Adapun cara melalui penyebaran informasi terhadap pihak luar melalui pondok-pondok pesantren, dari orang per orang maupun instansi terkait misal bupati beserta staff dan lain sebagainya. Juru kunci

dalam hal ini berharap ke depannya makam ini menjadi obyek wisata yang dikenal masyarakat luas demi bertahannya cagar budaya ini. Obyek wisata ziarah makam Kyai Ageng Muhammad Besari semakin berkembang dengan baik. Adapun tujuannya adalah agar proses penyelenggaraan dakwah dapat berjalan sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

3. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan di makam ini dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tindakan perbaikan dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan juru kunci dalam mengawasi segala kegiatan di kompleks makam dengan nyata apabila terjadi penyimpangan agar segera dapat diatasi dengan standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui makam ini dalam melaksanakan kegiatan langsung diawasi oleh juru kunci tujuannya agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila kurang maksimal juru kunci dapat melakukan perbaikan secara terus menerus guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbaikan yang dimaksudkan disini adalah perbaikan dalam bentuk fisik maupun pada lingkungan. Perbaikan dalam bentuk fisik misalnya dengan menjaga dan merawat bangunan makam supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari para peziarah misalnya secara sengaja melakukan pengrusakan pada bangunan.

Motivasi para pengunjung makam Kyai Ageng Muhammad Besari beraneka ragam sesuai dengan niatan mereka yang paling dalam. Kebanyakan

informan menjelaskan bahwa tujuan mereka berziarah adalah untuk menenangkan hati dan pikiran, mendoakan orang yang meninggal dan mengambil hikmah dari kunjungan tersebut. Para peziarah yang datang ke Makam Kyai Ageng Muhammad Besari melakukan ritual ziarah dengan tata cara yang dicontohkan Nabi. Akan tetapi ada juga sebahagian dari pengunjung yang tidak melakukan ziarah yang di contohkan Nabi, sehingga juru kunci memberi tahu cara yang benar dalam berziarah.

Tujuan utama juru kunci mengadakan pengawasan di kompleks makam ini agar apa yang sudah dilaksanakan sesuai dengan kenyataan. Pengawasan yang dilakukan oleh juru kunci meliputi pengawasan yang bersifat pencegahan yang dilakukan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Obyek yang perlu diawasi oleh juru kunci adalah tempat atau kompleks makam ini dengan cara menjaga keamanannya. Para pengunjung atau para peziarah juga perlu diawasi tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan contoh dengan memberikan peringatan jangan memuja kuburan, minta- minta pada kuburan dan lain sebagainya. Pengawasan terhadap pelaksanaan pengelolaan di kompleks makam Kyai Ageng Muhammad Besari diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh juru kunci, bagaimana tugas dilaksanakan, penyimpangan yang terjadi.

Oleh karena itu dengan adanya pengawasan dapat diambil tindakan pencegahan terhadap adanya penyimpangan dan hal ini ternyata telah dilakukan dengan baik oleh juru kunci dengan bekerjasama dengan warga setempat, para tokoh masyarakat maupun pemerintah tetap dibawah

pengawasan panitia pengelola makam. Selain itu esensi dakwah kompleks makam ini untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia maupun di akhirat. Kualitas ini tidak hanya menyangkut persoalan sosial, ekonomi, politik maupun budaya melainkan juga persoalan Agama. Agama Islam memiliki kualitas yang hendak di capai melalui dakwah Islam yaitu kualitas yang seimbang yang tidak hanya bersifat material tetapi juga bersifat spiritual yang sudah di kenal secara kodrati oleh manusia, oleh karena itu dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia.

Pengelolaan obyek-obyek wisata ziarah Islam di seluruh Nusantara pada dasarnya berada dalam pengelolaan lembaga formal struktural, yaitu pemerintah dan organisasi non formal seperti kerapatan adat, badan kesejahteraan masjid, keturunan / ahli waris khususnya untuk makam Tuan guru. Sejauh ini ada beberapa kecenderungan kuat yang dapat dijadikan rujukan dalam mengarahkan wisata ziarah Islam agar lebih professional, antara lain luasnya penyebaran dan tingginya minat mayoritas masyarakat muslim Nusantara yang berdampak pada ramainya kunjungan terhadap peninggalan sejarah purbakala dari masa awal masuknya Islam ke Nusantara.

Kedatangan para peziarah sangat didukung dengan suasana alam yang ada di sekitar makam, udaranya yang bersih dan sejuk terdapat pepohonan yang besar rindang dan subur terlihat sangat asri. Keheningan adalah bagian yang mendatangkan ketenangan pada suasana makam, suasana seperti ini

mendukung kekhusukan para peziarah untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

B. Penentuan Sumber Daya dalam Tujuan Ziarah Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Fenomena ziarah ini tidak terlepas dari hubungan sang wali (waliyullah). Pada tradisi ziarah ini juga membawa pelaku ke bagian dalam kehidupan yang ghaib, tetapi tergantung bagaimana pelaku memaknainya. Seringkali tempat-tempat baru yang suci menjadikan dasar untuk pencerahan spiritual. Lebih lagi suatu yang keramat membawa sifat yang terbuka.¹ Dalam ajaran tasawuf adab ketika berziarah adalah memberi salam ketika memasuki makam, biasanya sampai ada yang mengelus-elus nisan, bahkan sampai sujud di dekat makam sampai dahi menyentuh tanah. Dan juga ketika keluar dari makam berjalan mundur sehingga tidak membelakangi makam para wali. Makam seorang wali dijadikan sebagai wisata religi. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau komunitas ke tempat yang dianggap penting dalam peningkatan spiritualitas. Ada juga yang memberikan definisi bahwa wisata religi adalah perjalanan dalam waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka hidup atau bekerja dalam rangka mengunjungi tempat- tempat religius, seperti tempat ibadah, makam, situs peninggalan, dan sebagainya.

¹ Ahmad Falah, "Spiritualitas Muria: Akomodasi Tradisi Dan Wisata," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20, no. 2 (2012): 433.

Sumber daya yang dibutuhkan diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif manusia. Selanjutnya setelah sumberdaya manusia dilanjutkan peran dari sumberdaya alam meliputi pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan. Dalam konteks pelestarian lingkungan pemahaman ini sudah dikenal sejak lama, semua komponen ekosistem baik berwujud makhluk hidup maupun komponen lainnya merupakan sebuah kesatuan yang harus seimbang supaya tidak terjadi bencana. Perencanaan dalam sumber daya manusia sangat penting bagi organisasi. Perencanaan sumber daya manusia ini harus mempunyai tujuan yang berdasarkan kepentingan individu, organisasi maupun kepentingan nasional. Tujuan perencanaan sumber daya manusia adalah menghubungkan kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Sumber daya dalam hal ini mencakup warga, juru kunci, para peziarah.

Adapun tujuan ziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari ini adalah sebagai berikut:

a. Tabarruk/Ngalap Berkah

Makna dari berkah yakni karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia dan restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan Bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap keramat, seperti orang tua, guru, pemuka agama dan lain

sebagainya. Ngalap berkah berarti mengasi berkah. Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai cara, diantaranya dengan media makam wali atau makam keramat. Berkah dan kekuatan hanya dimiliki Allah semesta. Namun Allah akan mengalirkan berkah lewat orang-orang yang dicintai-Nya.²

Tujuan peziarah yang ada di makam Kiai Ageng Muhammad Besari, diantaranya adalah untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Sehingga makan berkah itu sendiri memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya, berkah agar hasil panennya melimpah, berkah agar usaha dagangnya maju. Oleh karena itu banyak pula dari pedagang, dan petani berziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari untuk memohon berkah agar dagangannya laris dan usahanya maju serta para petani supaya hasil panennya berlimpah ruah dan berkah.

Peziarah memperoleh manfaat dalam berziarah diantaranya mendapatkan ketenangan dan mendapatkan keberkahan. Ketika berada di makam yang mereka lakukan adalah membaca tahlil, doa-doa, dan membaca al-Qur'an. Diharapkan pahala bacaan tersebut akan menambah pahala kepada orang yang diziarahi, dan nantinya akan mengalirkan pahala kepada yang menziarahinya. Dan ini merupakan salah satu diantara hikmah yang dapat di petik dari ngalap berkah di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

² Ibnu Masykuri, *Panduan Praktis Ziarah Kubur, 2nd edition* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), h. 63–64. Konstruksi Makna Sosial

Barakah merupakan elemen penting dalam ritual ziarah karena merupakan esensi dari ziarah tersebut. Menurut Jamhari bahwa konsepsi ziarah merupakan basis ideologi untuk menjelaskan mengenai persoalan ziarah. Bagi para peziarah, mengunjungi tempat keramat merupakan ritual untuk mendapatkan ngalap barakah.

Pemahaman tabarruk dalam aktivitas ziarah di makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk mendapatkan barakah dengan tujuan tertentu. Namun ada model peziarah yang datang tidak untuk mencari keberkahan tetapi sekedar sebagai sarana wisata ziarah saja. Dan model wisata ini tiap tahun berbondong-bondong untuk ziarah di makam Wali songo pada umumnya dan khususnya di makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

b. Mengingat Kematian

Mati adalah sebuah kata yang paling menakutkan bagi hampir semua manusia. Makna mati yakni berpisah dengan segala kesenangan dan keindahan dunia. Berpisah dengan orang tua, anak, dan orang terdekat tidak jarang kita akan menangis akan kepergiannya. Orang yang beriman sedikitnya memiliki dua keyakinan:

- 1) Menyakini kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi pergantian episode kehidupan dari kehidupan dunia yang sementara serba tidak pasti dan sementara-ke kehidupan yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, orang yang beriman tidak

mengorbankan kenikmatan akhirat yang abadi hanya untuk kenikmatan dunia yang hanya sesaat saja.

- 2) Menyakini bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Allah semata yang bisa sewaktu- waktu diambil oleh pemiliknya

C. Perspektif Dakwah di Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'ii (subjek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqasid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah Saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

Terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilakukan di sekitar Makam Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu:

1. Harian:
 - a. Shalat Fardhu berjamaah dan ziarah makam (makam tutup hanya saat salat fardhu dan waktu antara Asar hingga Isya).
 - b. Ngaji Kitab Irsyadul Ibad (Ba'da Maghrib) di serambi masjid.

- c. Tadarus Al-Qur'an dan Kultum (terutama di bulan Ramadan).
- 2. Mingguan:
 - a. Jumat Subuh: Pembacaan Syi'ir Ujud-ujudan (warisan khas Mbah Ageng Besari).
 - b. Malam Jumat Kliwon: Mujahadah Dzikrul Ghafilin/Tahlil Kubro di makam.
- 3. Tahunan/Khusus:
 - a. Haul Kiai Ageng Muhammad Besari.
 - b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj.
 - c. Tradisi Buka Puasa Bersama di bulan Ramadan.

Dakwah yang terbentuk dari wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari terbagi dalam:

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan dimasyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya. Dalam melaksanakan dakwah seorang da'i ada yang melaksanakan secara individu ada pula yang melaksanakan secara kolektif (melalui organisasi dakwah).

Dalam wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari terdapat tokoh yang menjadi da'i di area makam, yaitu Romo KH

Syamsudin yang merupakan penerus tradisi keilmuan dan imamah dari masjid bersejarah yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada sekitar abad ke-18. Selain itu dari para peziarah yang rombongan biasanya ada satu pemandu yang menenuntun perjalanan, pemimpin tersebut juga sekaligus menjadi dai untuk menyampaikan beberapa materi dakwah yang berkaitan dengan obyek yang sedang di tuju.

2. Mad'u (Objek Dakwah)

Objek dakwah merupakan masyarakat atau orang yang didakwahi, yaitu orang diajak ke jalan Allah SWT agar selamat dunia akhirat. Sebagai objek dakwah masyarakat sangatlah heterogen, misalnya dari segi profesi ada masyarakat yang berprofesi menjadi petani,, guru, pedagang, artis, pegawai buruh, dan masih banyak yang lainnya. Dilihat dari aspek geografis ada yang masyarakat kota ada pula yang masyarakat desa pegunungan, masyarakat desa pesisir. Mad'u yang dimaksud disini ialah orang-orang yang melakukan kunjungan ke makam (peziarah), selain itu masyarakat sekitar makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi.

3. Materi (Maddah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas maddah dakwah adlah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab ajaran islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai maddah dakwah (Aziz, 2004: 194).

Materi dakwah tidak lain adalah islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama meliputi aqidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Prinsip yang harus di pegang: “ Dakwah adalah sesuatu yang sudah diketahui sampai pada sesuatu yang belum diketahui.” Dalam rdakwah materi harus menarik, dapat merangsang objek dakwah untuk mengikuti, mengetahui. Maka materi dakwah harus aktual (masa kini), kontekstual (ilmiah), faktual (nyata). Dalam dakwah harus memberi jawaban terhadap problem yang dihadapi umat.

Materi dakwah yang berkaitan dengan kegiatan wisata religi di makam Kyai Ageng Muhammad Besari adalah dzikrul maut (mengingat kematian) dengan mengingat kematian manusia menjadi lebih dekat kepada Allah, dan bisa menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, serta dapat meningkatkan amalan-amalan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dengan berziarah kita bisa taqarrub illa Allah mendekatkan diri kepada Allah melalui media tahlil dan dzikir. Selain itu materi yang diberikan bertujuan mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Sedangkan tujuan lain untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak teresat kejalan yang salah dan terjarumus kemusyrikan. Materi yang lain yaitu dengan meneladani sifat-sifat Kyai Ageng Muhammad Besari pada masa hidupnya yang sangat

sederhana dan hidup zuhud, sholat jama'ah tidak pernah tinggal dan masih banyak lagi keteladanan beliau.

4. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub (1981) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra- indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan evektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari masih menggunakan lisan, artinya belum ada media khusus yang digunakan untuk mengembangkan wisata religi makam Kyai Ageng Muhammad Besari, seperti blog, youtube, web dan sebagainya.

5. Thoriqoh (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (islam). Metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode dakwah ada 3 yaitu : a). Al hikmah, b). Mau'izah al hasanah, dan c). Mujadalah billati hiya ahsan. Metode dakwah yang digunakan di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari bermacam-macam ada yang

menggunakan metode bil lisan, bil hal dan bil hikmah. Untuk metode bil hikmah dapat berupa pengajaran yang diberikan pemuka agama yang ada di area makam berupa suri tauladan yang baik, mencontohkan sikap yang baik pula, sedangkan untuk metode bi lisan dapat berupa ceramah-ceramah. Adapun kegiatan yang rutin dilakukan yaitu dengan mengadakan pengajian rutin atau khaul satu tahun sekali yang diadakan. Selain itu, metode yang ketiga yaitu metode bil hal yang dilakukan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat seperti menjaga kebersihan makam, menjaga ketertiban makam, dan masih banyak kegiatan lain yang berkaitan demi kenyamanan para peziarah.

6. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Dalam hal ini diharapkan para wisatawan atau peziarah mampu meneladani sikap dan sifat Kyai Ageng Muhammad Besari, tidak menjadikan makam untuk hal-hal yang menyimpang dari agama, agar para wisatawan atau peziarah lebih mengingat akan kematian, lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk Pengembangan Dakwah di Ponorogo” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan wisata religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari dilakukan oleh Juru Kunci Makam. Juru kunci menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas pengunjung. Pelaksanaan ziarah di kompleks makam Kyai Ageng Muhammad Besari menurut juru kunci sudah berjalan dengan baik. Tindakan perbaikan di makam Kyai Ageng Muhammad Besari dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan.
2. Penentuan sumber daya bertujuan untuk melakukan perencanaan sumber daya dalam menghubungkan kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Sumber daya dalam hal ini mencakup warga, juru kunci, para peziarah. Adapun tujuan ziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari ini adalah ngalap berkah dan mengingat kematian. Selain itu untuk mencari ketenangan dan keberkahan. Sehingga makam berkah itu sendiri memiliki makna yang berbeda-beda.
3. Dakwah dalam wisata religi Kyai Ageng Muhammad Besari dilakukan oleh tokoh yang menjadi da'i di area makam, yaitu Romo KH Syamsudin yang merupakan penerus tradisi keilmuan dan imamah dari masjid bersejarah

yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada sekitar abad ke-1. Materi dakwah tidak lain adalah islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama meliputi aqidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Dalam wisata religi di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari masih menggunakan lisan. Dalam hal ini diharapkan para wisatawan atau peziarah mampu meneladani sikap dan sifat Kyai Ageng Muhammad Besari, tidak menjadikan makam untuk hal-hal yang menyimpang dari agama.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Potensi-potensi yang ada di makam Kyai Ageng Muhammad Besari kaitannya dengan pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah lebih ditingkatkan lagi, agar potensi wisata ziarah di makam Kyai Ageng Muhammad Besari lebih berkembang secara optimal hendaknya masyarakat sekitar makam melakukan gebrakan baru dengan menyebarluaskan informasi melalui beberapa media. Dalam hal ini hendaknya Dinas Pariwisata mendekati pengelola untuk mengembangkan obyek wisata religi makam ini yaitu Dinas Pariwisata berperan secara langsung sebagai penyebar informasi kepada pihak luar.
2. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan objek dan daya tarik wisata misal dengan Dinas pariwisata dan biro perjalanan wisata

dan lain- lain. Adanya Promosi dari Dinas Pariwisata bahwa di Kabupaten Ponorogo terdapat obyek wisata ziarah.

3. Hendaknya pengelolaan wisata religi makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk pengembangan dakwahnya ditetapkan konsep seperti pengembangan keterkaitan ke dalam dan keluar, pemberdayaan peran masyarakat dan pemerintah, stabilitas keamanan dan kenyamanan,
4. Dalam wisata ziarah perlu adanya pemandu pariwisata. Pemandu wisata adalah orang yang memberi petunjuk informasi secara langsung kepada peziarah atau wisatawan sebelum dan selama perjalanan wisata. Selama ini pemandu wisata baru sebatas juru kunci makam, di kompleks makam Kyai Ageng Muhammad Besari belum ada secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, Ahsana Mustika. (2011). *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Djuhan, Muhammad Widda. (2011). *Ritual di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Jakarta: Kodifikasia.
- Fatmah, et al. (2024). *Bisnis Periwisata di Indonesia: Peluang Bisnis Destinasi Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzi, Farid, et al. (2024). *Historiografi Undang-Undang Pendidikan di Indonesia: Sejak Zaman Kolonial hingga Zaman Reformasi*. Bandung: Sada Kurnia Pustaka.
- Kartika Nuri, Eni. (2018). *Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Khairan Muhammad, Arif, Ahmad Luthfi, dan Ahmad Suja'i. (2022). "Urgensi Manajemen dalam Dakwah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1.
- Kristi, Rika Yulia. (2015). *Pengaruh Dakwah Kesenian Al-Banjari terhadap Perilaku Keagamaan Murid MTs Plus Madinatul Muhtadi'in Desa Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*. Disertasi. Kediri: IAIN Kediri.
- Lusianawati, Erna. (2021). *Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Religi di Kompleks Wisata Sunan Gunung Jati Cirebon*. Disertasi. Program Studi Ekonomi Syariah.
- Mahmudah, Rifa'atul. (2020). *Pengelolaan Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Ganjur di Gubug Grobogan*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nasir, Sirajuddin, dan Rilfan Kasi' Ranteta'dung. (2023). *Ma'udu Lompoo: Pemasaran Wisata Budaya dan Religi*. Yogyakarta: Penerbit NEM.

- Nasrullah, Mahmud Habib. (2019). *Strategi Dakwah Kelompok Kajian Shaff terhadap Pemuda Kota Kediri*. Disertasi. Kediri: IAIN Kediri.
- Nuraini Mu'aliffatu Qolbi. (2018). Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (*Studi Kasus di Makam Mudzakir Sayung Demak*). Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nurlailah. (2024). *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Oktaviani, Tiva. (2018). Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah kepada Masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Disertasi. Metro: IAIN Metro.
- Selvia, Chusnah Mutiah. (2020). Pengelolaan Wisata Religi pada Situs Makam Syaikh Wali Prakosa Desa Pekringan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Singerin, Sarlota. (2022). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*. Yogyakarta: CV Azka Pustaka.
- Siti Afifah. (2022). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi*. Purwokerto: UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Siti Fatimah. (2015). Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Suwandi, Suyartono. (2024). *Wisata Religi Islami: Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.